

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dengan garis pantai yang panjang dan luas laut melebihi setengah dari daerah teritorialnya. Hal tersebut membuat Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam yang terdapat di laut. Namun, pemanfaatan sumber daya alam di laut oleh masyarakat di pesisir pantai masih belum maksimal. Rata-rata masyarakat pesisir yang berada di pesisir pantai belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tingkat kebutuhan hidup ditentukan oleh tingkat pendapatan. Pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat pesisir masih relatif rendah karena usaha mereka yang sangat dipengaruhi oleh cuaca di laut. Mereka memperoleh pendapatan yang tinggi hanya pada saat cuaca di laut sedang mendukung saja sehingga harga hasil perikanan tidak stabil (Zen, 2008).

Masyarakat pesisir pantai merupakan salah satu masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 11,47 persen pada September 2013, dengan 8,52 persen penduduk miskin kota dan 14,42 persen adalah penduduk miskin desa (BPS,2013). Masyarakat pesisir benar-benar tertinggal bila dibandingkan dengan masyarakat yang berada di daerah lain. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat pesisir

sangatlah penting mengingat kondisi sosial ekonominya yang memprihatinkan (Budiastuti, 1994).

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir merupakan dampak dari beberapa faktor. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir merupakan kegagalan pemerintah dalam kebijakan pembangunan di sektor kelautan dan perikanan, kegagalan ini diakui oleh pemerintah. Antara lain, prasarana pelabuhan perikanan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di berbagai wilayah belum memberikan kontribusi memuaskan dalam peningkatan kesejahteraan pengolah ikan. Modernisasi perikanan (revolusi biru) belum menghapus kemiskinan, dan ketimpangan serta kuatnya hubungan dalam komunitas pengolah ikan (Budiastuti, 1994).

Upaya peningkatan pendapatan keluarga umumnya seluruh keluarga atau sumber daya manusia bekerja untuk memperoleh penghasilan. Apabila ada anggota keluarga yang menganggur hanya akan menjadi beban keluarga. Oleh karena itu mereka bersedia bekerja di bidang apapun terutama pada sektor informal yang tidak memerlukan keahlian tertentu seperti tingkat pendidikan dan modal yang besar.

Sebagian besar masyarakat di wilayah pesisir bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumber daya kelautan, seperti pengolah ikan, petani ikan (budidaya tambak dan laut), penambangan pasir, kayu mangrove dan lain-lain. Nilai dan arti penting pesisir dilihat dari sosial ekonomi wilayah pesisir dan laut memiliki arti penting karena sebagian besar kota baik provinsi maupun kabupaten terletak di

wilayah pesisir dan sekitar 60 persen masyarakat Indonesia hidup di wilayah pesisir (Fahrudin, 2008).

Berkaitan dengan pengeralahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah pengolah ikan, maka telah menuntut wanita sebagai istri untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterlibatan wanita pada sektor ekonomi menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor ekonomi semakin tinggi (Haryanto, 2008).

Menurut Susanto (1995), peningkatan pembangunan terutama pada pembangunan keluarga peran serta wanita sangat perlu diperhatikan. Wanita memiliki peran ganda yaitu di satu pihak dituntut untuk mengabdikan diri terhadap rumah tangganya, dilain pihak wanita dituntut untuk berperan serta dalam pembangunan, motivasi kerja bagi wanita Indonesia seperti wanita pedesaan bukanlah sekedar hanya mengisi waktu luang semata tapi bersungguh-sungguh untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Wanita di daerah pesisir, rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah karena kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Wanita dengan berpendidikan dan keterampilan rendah inilah justru banyak masuk ke lapangan kerja, terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga (Haryanto, 2008).

Wanita memiliki potensi angkatan kerja yang besar, yang bersedia dan mendambakan pekerjaan, dan jika tiba waktunya untuk mempercepat transformasi menuju

industrialisasi jasa-jasa mereka dapat dikerahkan. Menurut Leovandritos (2011) peranan wanita dalam rumah tangga secara tidak langsung sebagai bentuk dukungan kepada anggota keluarga yang bekerja aktif dalam mencari nafkah. Selain sebagai ibu rumah tangga, para wanita dapat pula berperan dalam membantu memperbaiki pendapatan rumah tangga dengan turut bekerja aktif seperti bertani, berdagang dan hal lainnya. Dengan demikian, kedudukan wanita dalam rumah tangga merupakan multifungsi, yaitu secara sosial, ekonomi dan biologis, sehingga peran wanita dalam keluarga lebih banyak dibandingkan anggota keluarga lainnya.

Tingkat kontribusi pendapatan pekerja wanita di kalangan atas atau menengah ke atas biasanya tidak begitu berdampak pada penghasilan keluarganya. Istri bekerja untuk menghilangkan kebosanan, untuk menyalurkan hobi dan kreatifitas yang sebelumnya sudah digeluti dan juga menambah penghasilan keluarga. Sedangkan dari tingkat masyarakat menengah ke bawah motif untuk bekerja antara lain kebiasaan bekerja sejak dulu, keinginan untuk mempertahankan standar hidup tertentu atau desakan ekonomi keluarga.

Partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi bukanlah hal yang baru. Wanita berusaha memperoleh penghasilan (bekerja) bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan hasil sendiri. Selain itu adalah adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga. Makin meluasnya kesempatan kerja bagi wanita juga menjadi faktor wanita untuk bekerja (Sumarsono, 2009).

Penyediaan tenaga kerja dan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita digambarkan melalui keadaan keduanya yang berjalan searah, dimana semakin tinggi tingkat partisipasi maka semakin besar pula penyediaan tenaga kerjanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi antara lain tingkat penghasilan suami, struktur usia, tingkat upah dan tingkat pendidikan (Sumarsono, 2009).

Jumlah upah yang diperoleh wanita dari bekerja menunjukkan peran penting terhadap penawaran kerja yang dilihat dari jam kerja bagi wanita sehingga bisa meningkatkan partisipasi tenaga kerja wanita. Penawaran tenaga kerja mencerminkan hubungan antara tingkat upah dan jumlah jam kerja yang ditawarkan kepada pasar kerja.

Curahan jam kerja dapat dipengaruhi oleh tingkat upah. Peningkatan upah dapat memberikan peningkatan pendapatan yang selanjutnya dapat menambah konsumsi barang. Sehingga peningkatan upah akan membuat seseorang rela bekerja ekstra untuk meningkatkan konsumsinya (Habibah, 2013).

Para wanita di daerah pesisir biasanya turut memiliki andil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Melimpahnya sumberdaya alam yang berada di lautan Indonesia seharusnya bisa membuat masyarakat yang bekerja sebagai pelaut atau pengolah hasil laut memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi, namun pada kenyataannya tidak terjadi di masyarakat yang bekerja sebagai pengolah hasil laut. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pengolah ikan memiliki ilmu dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga belum dapat mengoptimalkan sumberdaya alam yang melimpah di lautan.

Keadaan geografis Provinsi Lampung yang berada di ujung Pulau Sumatera dengan luas $\pm 3.528.835$ ha, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beraneka ragam, prospektif, dan dapat diandalkan, mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, sampai kehutanan. Dari komoditas pertanian yang dikembangkan di Provinsi Lampung yaitu seperti padi, ubi rotan dan jagung. Untuk kehutanan, Provinsi Lampung memiliki luas wilayah hutan 30,43 persen dari luas wilayahnya dengan produksi kehutanannya yaitu kayu dan non kayu berupa damar, arang, rotan manau dan rotan lilin. Untuk potensi yang ada di wilayah pesisir yang dihasilkan adalah pada sektor pariwisata dan hasil ikan yang berada di daerah Pesawaran, Tanggamus, Pesisir Barat dan daerah lainnya.

Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung juga dilewati garis pantai, sehingga Bandar Lampung memiliki daerah pesisir. Sebagai daerah yang memiliki wilayah pesisir, pemerintah juga berfokus terhadap sektor pariwisata dan perikanan. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 32 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, Provinsi Lampung memiliki daerah yang ditetapkan sebagai daerah Minapolitan diantaranya terdapat di Kabupaten/Kota Lampung Tengah, Lampung Selatan, Tulang Bawang, Tanggamus, Pesawaran, dan Bandar Lampung.

Kawasan minapolitan sendiri merupakan suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan atau kegiatan pendukung lainnya

(Marta,2011). Untuk daerah Bandar Lampung, yang menjadi kawasan minapolitan adalah Pulau Pasaran. Berikut adalah karakteristik kependudukan dan wilayah di Pulau Pasaran.

Tabel 1. Karakteristik Kependudukan dan Wilayah Pulau Pasaran Tahun 2015.

No.	Keterangan	Jumlah	Satuan
1	Jumlah Kepala Keluarga	255	Jiwa
2	Jumlah Penduduk	1119	Jiwa
3	Laki-laki	569	Jiwa
4	Wanita	550	Jiwa
5	Luas Wilayah	12,5	Hektare

Sumber: Kelurahan Kota Karang, 2015.

Berdasarkan Tabel 1 Pulau Pasaran memiliki luas kurang lebih 12,5 ha dan merupakan daerah padat pemukiman dengan jumlah penduduk 264 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 1.119 jiwa yang terdiri dari 569 laki-laki dan 550 wanita. Secara topografi Pulau Pasaran memiliki pantai yang bervariasi yaitu pantai yang berbatu dan pantai yang berpasir, vegetasi daratan didominasi oleh pohon kelapa. Pulau pasaran berada pada kelurahan Kota Karang RT 09 dan RT 10 Kecamatan Teluk Betung Timur. Pemerintah membangun jembatan menuju Pulau Pasaran untuk mempermudah akses bagi warga dan masyarakat sekitarnya menuju Pulau Pasaran. Berikut adalah data kependudukan dan wilayah Pulau Pasaran.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Pulau Pasaran Tahun 2015.

Berdasarkan Usia	Laki-laki	Wanita
0-4	45	39
4-6	28	24
7-13	84	77
14-16	34	34
17-24	75	91
25-55	256	238
>55	47	47
Jumlah	569	550

Sumber: Kelurahan Kota Karang, 2015.

Dari Tabel 2 dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Pulau Pasaran berada pada kelompok umur 25-55 tahun dengan jumlah laki-laki 256 dan 238 wanita. Sebagian besar penduduk di Pulau Pasaran berusia produktif. Pulau Pasaran merupakan daerah yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh pengolah ikan.

Pengolah ikan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka (Sastrawidjaya, 2002). Berikut tabel penduduk menurut mata pencaharian di Pulau Pasaran.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Pulau Pasaran Tahun 2015. (orang)

Pekerjaan	Laki-laki	Wanita
Buruh	190	28
Pedagang	83	13
Pengolah Ikan	48	222
Pertukangan	6	-
Ibu Rumah Tangga	-	72
Lain-lain	208	215
Jumlah	535	550

Sumber: Kelurahan Kota Karang, 2015.

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan bahwa penduduk di Pulau Pasaran yang bekerja sebagai pengolah ikan terdapat 48 orang laki-laki. Sedangkan lainnya bekerja sebagai buruh, pedagang dan pekerja lainnya. Dari penduduk wanita yang bekerja sebanyak bekerja di sektor pengolah ikan dibanding sektor lainnya yaitu sebanyak 222 orang.

Tingkat pendidikan menentukan pula jenis dan kesempatan kerja, namun pekerjaan seperti buruh, kuli dan pekerjaan (sektor informal) lainnya lebih diperlukan keterampilan dan kekuatan tidak memandang tingkat pendidikan seorang pekerja.

Berikut data tingkat pendidikan di Pulau Pasaran.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pulau Pasaran Tahun 2015. (orang)

Pendidikan	Laki-laki	Wanita
TK / PAUD	18	22
SD	76	70
SMP	19	26
SMA	12	18
Sarjana	3	2
Jumlah	128	138

Sumber: Kelurahan Kota Karang 2015.

Menurut Tabel 4 tingkat pendidikan masyarakat yang berada di Pulau Pasaran terbanyak masyarakat yang berpendidikan SD dengan jumlah 76 orang laki-laki dan 70 orang wanita. Sedangkan tingkat pendidikan sarjana adalah tingkat pendidikan dimana jumlah masyarakat dengan tingkat pendidikan paling sedikit di Pulau Pasaran dimana hanya ada 3 orang laki-laki dan 2 orang wanita.

Wanita di Pulau Pasaran turut membantu dalam menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sering terjadi karena pendapatan yang didapat dari sang suami yang bekerja tidak menentu tergantung kepada hasil yang didapat dari hasil tangkapan pengolahan ikan yang melaut. Keadaan pendapatan suami yang tidak tetap ini yang menyebabkan seorang istri berpartisipasi dalam mencari nafkah di luar rumah. Pada umumnya rata-rata pendapatan suami di Pulau Pasaran adalah Rp. 2.000.000. Apabila pendapatan para suami dari hasil pengolahan ikan kurang memenuhi kebutuhan keluarganya, para istri di Pulau Pasaran meluangkan waktunya bekerja sebagai buruh penyortir ikan teri, pengolahan ikan asin ataupun berdagang ikan dari hasil tangkapan sang suami.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian seberapa besar peran wanita di Pulau Pasaran Provinsi Lampung terhadap taraf hidup keluarga pengolah ikan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “***Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita di Pulau Pasaran (Studi Kasus: Wanita Pengolah Ikan di Pulau Pasaran).***”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar nilai partisipasi wanita bekerja di Pulau Pasaran?
2. Apakah Upah Tenaga Kerja Wanita (UTKW), Pendapatan Suami (YS) dan Tingkat Pendidikan (TP) mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita di Pulau Pasaran?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui berapa besar nilai partisipasi wanita bekerja di Pulau Pasaran.
2. Menganalisis apakah Upah Tenaga Kerja Wanita (UTKW), Pendapatan Suami (YS) dan Tingkat Pendidikan (TP) mempengaruhi partisipasi wanita bekerja di Pulau Pasaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Sebagai salah satu sumber informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Partisipasi tenaga kerja wanita di Pulau Pasaran ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Partisipasi tenaga kerja wanita digambarkan berjalan searah

dengan penyediaan tenaga kerja, dimana semakin tinggi tingkat partisipasi maka semakin besar pula penyediaan tenaga kerjanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi antara lain upah, pendapatan suami dan tingkat pendidikan (Sonny Sumarsono, 2009).

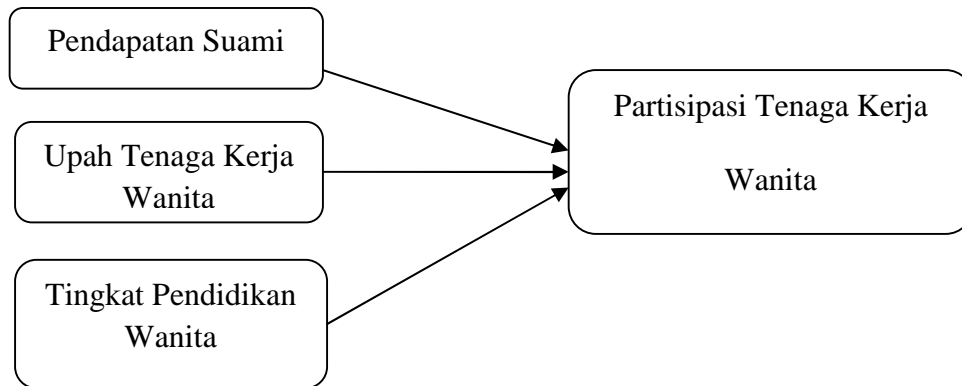
Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah faktor-faktor seperti upah tenaga kerja wanita, pendapatan suami dan tingkat pendidikan berpengaruh pada partisipasi tenaga kerja wanita di Pulau Pasaran.

Upah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menawarkan waktu yang dimilikinya pada pasar tenaga kerja. Kenaikan upah dapat memiliki pengaruh substitusi dan pengaruh pendapatan yang saling berlawanan (Habibah, 2013).

Penelitian Fitria (2008), menggunakan variabel yang diteliti yaitu jumlah anggota rumah tangga, upah, jumlah anak balita, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita. Sedangkan variabel upah, jumlah anak balita, pendidikan, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang secara individu berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita.

Menurut Simbolon (2010), keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pekerja wanita di Kota Medan dan secara *partial variable* tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan wanita, pendapatan lainnya berpengaruh signifikan, sementara variabel umur tidak signifikan.

Hal ini dikarenakan berdasarkan data responden mayoritas jumlah pekerja wanita ada pada interval 25 sampai dengan 35 tahun yang merupakan batas usia produktif seorang wanita untuk bekerja.



Gambar 1 Kerangka Pikir

F. Hipotesis

Dari permasalahan yang ada maka hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Upah Tenaga Kerja Wanita (UTKW) berpengaruh terhadap variabel Partisipasi Tenaga Kerja Wanita (PTKW).
2. Diduga Pendapatan Suami (YS) berpengaruh terhadap variabel Partisipasi Tenaga Kerja Wanita (PTKW).
3. Diduga Tingkat Pendidikan Wanita (TP) berpengaruh terhadap variabel Partisipasi Tenaga Kerja Wanita (PTKW).
4. Diduga Variabel Upah Tenaga Kerja Wanita (UTKW) , Pendapatan Suami (YS) dan Tingkat Pendidikan Wanita (TP) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Wanita (PTKW).